
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN PADA SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Mardianus

Mardianus14@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Keuangan. *Good Corporate Governance* dengan proksi dewan komisaris, komite audit dan Karakteristik Perusahaan proksi ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas, terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Keuangan. Populasi yang digunakan adalah Sektor Industri Dasar dan Kimia dengan periode pengamatan 2011 s.d. 2015. Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan.

KATA KUNCI: *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan, Tingkat Pengungkapan Risiko

PENDAHULUAN

Pengungkapan merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi yang transparansi kepada para investor dan *stakeholder* dengan harapan kecurangan dalam informasi dapat berkurang. Tidak hanya pengungkapan saja yang dilakukan oleh perusahaan, perusahaan juga wajib untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan.

Laporan tahunan adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh emiten atau perusahaan publik yang berisikan informasi mengenai kondisi keuangan maupun nonkeuangan agar mendukung para investor atau *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Dalam laporan tahunan terdapat dua bentuk pengungkapan risiko, yaitu pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif.

Pengungkapan risiko dapat diterapkan melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan suatu mekanisme tata kelola yang digunakan oleh perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Secara umum terdapat

lima asas dasar dalam penerapan GCG antara lain, keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran.

Penerapan prinsip-prinsip GCG tersebut terdapat didalam Pedoman Umum GCG Indonesia oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yang memiliki maksud dan tujuan dalam rangka mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas-asas yang terdapat dalam GCG, dengan demikian perusahaan diharapkan bisa memaksimalkan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris dan Dewan Direksi.

Selain GCG, karakteristik perusahaan juga merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan kebijakan perusahaan mengenai pengungkapan risiko. Dalam pengungkapan risiko tersebut, perusahaan harus memberikan bukti nyata kepada publik terutama kepada para investor atau para *stakeholder* untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan adanya karakteristik perusahaan tersebut dapat memberikan informasi yang akurat bagi para investor maupun para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Hal tersebut menjadi dasar ketertarikan bagi penulis untuk meneliti apakah tingkat pengungkapan risiko keuangan dipengaruhi oleh tata *good corporate governance* yang baik dan karakteristik perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Keuangan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

KAJIAN TEORITIS

Menurut Linsley dan Shrives (2005) “pengungkapan risiko juga bermanfaat untuk memonitor risiko dan mendeteksi potensi masalah sehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agar masalah tersebut tidak terjadi”. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan adalah tata kelola perusahaan yang baik atau GCG. Dengan adanya penerapan GCG yang baik dapat menjadi indikator penilaian pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena GCG dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional. Dengan adanya prinsip-prinsip GCG yang konsisten tersebut di perusahaan, maka akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing.

Dewan komisaris memiliki peranan dan tugas yang sangat penting untuk kegiatan pengawasan sehingga dewan komisaris dapat memberikan kontribusi terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan sehingga dapat meminimalisir terjadinya risiko yang tidak diinginkan. Dalam pedoman Komite Nasional *Good Corporate Governance* (KNGCG) tentang komisaris yang ada di perusahaan publik: “bahwa pada prinsipnya, komisaris bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi, jika diperlukan”.

Komite audit dalam hal ini merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam pengawasan di dalam perusahaan. Menurut Effendi (2009:34) tentang prinsip-prinsip GCG di Komite Audit: “komite audit memegang peran yang cukup penting dalam mewujudkan GCG karena merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan”. Komite audit melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan dengan tujuan agar komite audit dapat mengendalikan dan meminimalisir hal buruk atau risiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, maka peran komite audit dianggap penting dalam melakukan pengawasan baik terhadap kegiatan operasional maupun risiko perusahaan.

Selain GCG, Karakteristik Perusahaan juga sangat membantu manajer dalam pengungkapan risiko dalam bentuk laporan keuangan. Karakteristik perusahaan adalah ciri-ciri suatu perusahaan yang dapat dinilai atau dilihat dari beberapa aspek dan tingkat pengungkapan risiko bisa juga dinilai dari karakteristik perusahaan itu sendiri. Karakteristik perusahaan dalam hal ini berupa ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas. Ketiga aspek ini mencerminkan kondisi dan keadaan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari publikasi laporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu ukuran perusahaan, antara lain total penjualan, total asset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran besar, umumnya memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik dan kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin juga akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak publik.

Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menimbulkan ketertarikan publik untuk membeli saham perusahaan sehingga dengan tingginya profitabilitas, tentunya perusahaan juga harus turut meningkatkan keterbukaan informasi dan pelaporan akan kondisi perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaan untuk menghasilkan laba.

likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Sawir (2005:8): “*Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang”.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan Risiko

a) Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko

Jumlah Dewan Komisaris yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko, agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Menurut Elzahar dan Hussainey (2012) jumlah Dewan Komisaris yang besar dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan sukarela dan luas pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Singh *et al* (2004) dalam Mubarok, Rohman (2013) di Amerika menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara positif antara Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H₁ : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

b) Komite Audit dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, Komite Audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diprediksi dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Hal tersebut diprediksi dengan keberadaan dan kinerja komite audit dalam membantu dewan komisaris dalam fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum (KNKG, 2006). Kinerja dewan

komisaris dalam melakukan pengawasan akan menjadi semakin baik dengan adanya kinerja komite audit yang baik juga. Sehingga dengan semakin besar ukuran komite audit, maka akan semakin besar pula pengawasan yang dilakukan atas luas informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Utomo, Chariri, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H₂ : Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

2. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Risiko

a) Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Risiko

Perusahaan dengan ukuran besar perlu mengungkapkan informasi mengenai risiko kepada pengguna untuk menurunkan biaya keagenan dan mengurangi asimetri informasi (Inchausti dalam Elzhar dan Hussainey, 2012). Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar mempunyai sumber daya yang memadai, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi mengenai risiko untuk keperluan internal dan eksternal perusahaan dari pada perusahaan yang berukuran kecil. Hal tersebut diprediksi dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Linsley dan Shrivess (2006) dan Amran *et al* (2009) dalam Ruwati, Harto (2013), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

b) Profitabilitas (ROE) dan Pengungkapan Risiko

Tingkat profitabilitas dapat diartikan sebagai karakteristik yang menunjukkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sebuah laba. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menimbulkan ketertarikan publik terutama para investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga dengan tingginya tingkat profitabilitas tentunya perusahaan juga harus turut meningkatkan keterbukaan atas informasi dan pelaporan akan kondisi perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam penggunaan modal di dalam perusahaan untuk menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Elshandidy *et al* dalam Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H₄ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

c) Likuiditas (CR) dan Pengungkapan Risiko

Semakin tinggi tingkat CR berarti jumlah aktiva lancar yang dimiliki semakin besar dari jumlah hutang lancar, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu menjamin hutang lancarnya sehingga dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi yang baik. Oleh karena itu, perusahaan tidak perlu takut untuk mengungkapkan risiko-risiko yang dihadapi oleh perusahaan, maka dari itu semakin tinggi tingkat CR maka pengungkapan risiko semakin tinggi juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Mangena dan Pike dalam Elzahar dan Hussainey (2012) menunjukkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H₅ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan. Populasi dalam penelitian ini merupakan Sektor Industri Dasar dan Kimia dengan jumlah 65 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh 55 sampel. Data diperoleh dari data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode 2011 s.d 2015. Peneliti menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22 untuk mengolah data. Untuk mendapatkan model regresi yang tidak bias maka dilakukan pengujian asumsi klasik. Apabila pengujian asumsi klasik telah memenuhi syarat maka dilakukan pengujian regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengolahan data sampel dan populasi untuk tujuan menggambarkan dan menjelaskan data penelitian. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 207 data untuk setiap variabel.

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	207	7	2	9	4,58	1,981
KA	207	3	2	5	3,15	,514
UP	207	6,89900	25,30800	32,20700	28,1593333	1,63754281
ROE	207	3,24601	,00029	3,24631	,1272584	,23743870
CR	207	247,15500	,28900	247,44400	3,8082222	17,20447408
TPR	207	,23700	,10500	,34200	,2036232	,04941034
Valid N (listwise)	207					

Sumber: Data Olahan, 2017

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pada pengujian asumsi klasik yaitu pengujian normalitas residual, pengujian multikolinearitas, pengujian heteroskedastisitas dengan metode *Spearman's rho* dan autokorelasi dengan metode *Runs test* telah lolos uji. Syarat-syarat uji asumsi klasik telah terpenuhi maka dapat dilakukan pengujian analisis pengaruh *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko.

3. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Keuangan.

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,041	,466		-6,532	,000
DK	,020	,042	,035	,477	,634
KA	,073	,101	,048	,727	,468
UP	1,613	,335	,377	4,815	,000
ROE	,029	,013	,139	2,204	,029
CR	-,051	,020	-,164	-2,495	,013

a. Dependent Variabel: TPR

Sumber: Data Olahan, 2017

a. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -3,041 + 0,020X_1 + 0,073X_2 + 1,613X_3 + 0,029X_4 - 0,051X_5$$

b. Koefisien Determinasi

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,496 ^a	,246	,227	,0939882

a. Predictors: (Constant), CR, KA, ROE, DK, UP

b. Dependent Variabel: TPR

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan hasil nilai koefisien determinasi (R^2) yang nilainya di ambil dari *Adjusted R Square* diperoleh nilai sebesar 0,227 atau sebesar 22,7 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel inependen yaitu dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, *return on equity*, dan *current ratio* dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan variabel dependan yaitu tingkat pengungkapan risiko yaitu sebesar 22,7 persen dan sisanya sebesar 77,3 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan untuk nilai korelasi bergana (R) yang menunjukkan hubungan antara dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan risiko yaitu sebesar 0,496. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel bebas dan terikat pada tingkat cukup kuat, karena nilai korelasi yang dihasilkan berada di tangan antara nol dan satu.

c. Uji F

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
UJI F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,580	5	,116	13,125	,000 ^b
	Residual	1,776	201	,009		
	Total	2,355	206			

a. Dependent Variabel: TPR

b. Predictors: (Constant), CR, KA, ROE, DK, UP

Sumber: Data Olahan, 2017

Pada Tabel 5 diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 13,125. Hasil pengujian F tersebut menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($13,125 > 2,26$). Apabila dilihat pada nilai signifikansi, maka dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Berdasarkan nilai F dan signifikansi tersebut, maka dapat diketahui bahwa variabel penelitian yang mencakup dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, *return on equity*, dan *current ratio* dalam kaitannya dengan tingkat pengungkapan risiko merupakan model yang layak untuk diujikan.

d. Uji t

TABEL 5
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
UJI t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,041	,466		-6,532	,000
DK	,020	,042	,035	,477	,634
KA	,073	,101	,048	,727	,468
UP	1,613	,335	,377	4,815	,000
ROE	,029	,013	,139	2,204	,029
CR	-,051	,020	-,164	-2,495	,013

a. Dependent Variabel: TPR

Sumber: Data Olahan, 2017

Pada hasil pengujian pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki nilai t sebesar 0,477 lebih kecil dari 1,97149 dan nilai signifikansi sebesar 0,634 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko. Dewan komisaris yang tidak berpengaruh signifikan dikarenakan dewan komisaris lebih di lihat dari latar belakang pendidikan dan seberapa lama bekerja. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan komisaris tidak menjamin perusahaan akan mengungkapkan secara lebih mengenai informasi risiko yang terdapat di dalam perusahaan

Variabel Komite Audit berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai t sebesar 0,727 lebih kecil dari 1,97149 dan nilai signifikansi sebesar 0,468 lebih besar dari 0,05 variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko. Komite audit yang tidak berpengaruh signifikan dikarenakan perusahaan hanya membentuk komite audit berdasarkan syarat yang

berlaku yaitu Peraturan Bapepam-LK No. IX. I. 5 tentang Pembentukan dan Pedoman pelaksanaan Komite Audit yang dimana didalam suatu perusahaan wajib memiliki jumlah komite audit berjumlah tiga orang.

Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai t sebesar 4,815 lebih besar dari 1,97149 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 1,613. Maka variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Linsley dan Shrivies (2006) dan Amran *et al* (2009) dalam Ruwati, Harto (2013) dan Utomo, Chariri (2014) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Pengaruh positif ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar juga jumlah *stakeholder* di dalam perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dimana semakin meningkat jumlah *stakeholder*, kewajiban pengungkapan risiko menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Menurut Amran *et al* (2009) dalam Ruwati (2013), ukuran perusahaan mampu mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan karena meningkatnya ukuran perusahaan akan diikuti dengan meningkatnya jumlah *stakeholder*.

Variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki nilai t sebesar 2,204 lebih besar dari 1,97149 dan nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,029. Maka variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Elshandidy *et al* dalam Elzahar dan Hussainey (2012) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan secara positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memberikan informasi risiko secara lebih dalam laporan keuangan guna membenarkan kinerja

perusahaan saat ini kepada para pemegang saham, namun memiliki dampak kepada kegiatan operasional perusahaan (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Variabel Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai t sebesar -2,495 lebih kecil dari 1,97149 dan nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -0,051. Maka variabel likuiditas memiliki pengaruh signifikan secara negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Mangena dan Pike dalam Elzahar dan Hussainey (2012) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan. Hal ini karena *current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktivitas lancar tidak didayagunakan secara efektif (Johanes 2014). Sedangkan pengaruh negatif yang signifikan ini menunjukkan semakin rendah tingkat likuiditas di dalam perusahaan, maka akan mengungkapkan secara lebih informasi risiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk mengirim sinyal positif kepada pemegang saham mengenai pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan maka mekanisme *good corporate governance* belum menjamin bahwa tingkat pengungkapan risiko keuangan akan diungkapkan secara sewajarnya oleh perusahaan, sedangkan karakteristik perusahaan dapat menjadi acuan bagi investor untuk membantu dalam membuat keputusan investasi yang baik. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran agar menambahkan variabel yang lebih berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dan memperluas jumlah observasi pada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mubarak M. dan Abdul Rohman. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim” *Diponegoro Jurnal Of Accounting, Volume 02, Nomor 02, Halaman 1-15*.
- Effendi M. Arief. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elzahar, Hary dan Khaled Hussainey. 2012. “Determinants of narrative risk disclosure in UK interim reports”. *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13, No. 2, pp. 133-147
- Johanes, Doi Christian dan Puji Harto. 2014. “Analisis Pengaruh karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko” *Diponegoro Jurnal Of Accounting, Volume 03, Nomor 2, Halaman 1-11*. ISSN (Online): 2337-3806.
- Ruwati Cahya dan Puji Harto. 2013. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan” *Diponegoro Jurnal Of Accounting, Volume 02, Nomor 02, Halaman 1-13*.
- Sawir Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan Cetakan ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,
- Utomo Yogi dan Anis Chariri. “Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia” *Diponegoro Jurnal Of Accounting, Volume 03, Nomor 03, Tahun 2014, Halaman 1-14*. ISSN (Online): 2337-3806.